

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Peran hadis dalam kehidupan umat Islam menjadi isu yang mendalam dan penting untuk diteliti di era perubahan sosial dan agama yang dinamis seperti saat ini. Sebagai ekspresi verbalisasi praktik sunnah yang diakui secara luas oleh umat Islam, hadis menunjukkan relevansi yang substansial dan tidak dapat diabaikan dalam konteks kehidupan beragama (Wahid, 2006: 63). Hadis tidak hanya berfungsi sebagai sumber legitimasi untuk menetapkan aturan hukum Islam, melainkan juga sebagai sumber data yang signifikan untuk mengeksplorasi dan memahami wahyu Tuhan serta menelusuri aspek-aspek sejarah awal Islam. Dengan demikian, dalam tradisi keilmuan hadis terdapat sejumlah narasi hadis yang terkait dengan berbagai dimensi, seperti hukum, tafsir, sejarah, serta moralitas dan keagamaan yang memberikan kontribusi penting dalam pemahaman dan ajaran agama umat Islam.

Dengan mengetahui bahwa hadis merupakan salah satu fondasi ajaran Islam setelah posisi yang utama yaitu al-Qur'an, penelitian hadis memegang peranan sentral dalam wacana ilmiah Islam. Meskipun demikian, kompleksitas penelitian hadis ternyata melampaui kajian al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai panduan hidup bagi umat Islam, memungkinkan penerimaannya tanpa kekhawatiran terhadap kredibilitas sebagai sumber utama ajaran Islam. Nabi Muhammad Saw sebagai sumber utama hadis, menginstruksikan umatnya untuk menyampaikan segala sesuatu (hadis) yang diperoleh darinya dalam suatu pertemuan kepada mereka yang tidak hadir dalam majelis nya (Bukhari, 1422). Akibatnya dikalangan para sahabat, semua hal (hadis) yang disampaikan oleh Nabi Saw semakin tersebar luas, terutama setelah Nabi Saw wafat.

Periwayatan hadis mengalami perkembangan pesat pada masa sahabat dan semakin meluas pada masa-masa setelahnya. Namun, seiring dengan penyebaran hadis dari waktu ke waktu, resiko perubahan dalam hadis yang disampaikan juga meningkat. Bahkan kemungkinan pemalsuan hadis menjadi nyata. Pemalsuan ini muncul ketika periwayatan berkembang dan umat

terpecah akibat fitnah yang dipicu oleh alasan politik (Abdurrahman & Sumarna, 2011: 79). Dalam situasi ini banyak penjaga sunnah Nabi Saw yang berupaya keras membersihkan hadis-hadis Nabi Saw dari berbagai penodaan. Usaha mereka tidak terbatas pada lingkup kehidupan mereka saja. Seringkali mereka meninggalkan rumah mereka untuk mencari hadis Nabi Saw dan kemudian menyaring mana yang benar-benar diucapkan Nabi Saw dan mana yang bukan. Mereka yang pernah mendengar hadis dari Nabi Saw berupaya untuk menyampaikannya saat diminta, dengan niat beribadah berdasarkan perintah Nabi Saw untuk menyampaikan semua yang diterima dari beliau, yang dikenal sebagai periwayatan hadis. Seseorang yang menjadi bagian dari rantai sanad hadis dianggap sebagai pembawa risalah setelah Nabi Saw. Maka dari itu, mereka berupaya menjadi teladan bagi umat dalam segala hal. Standar ini menjadi pedoman bagi para *muhaddits* dalam menetapkan kriteria sanad yang diterima dan jika tidak memenuhi standar tersebut sanadnya akan ditolak.

Para periwayat hadis yang tercatat dalam riwayat hadis telah meninggal dunia, sehingga para ulama secara rinci mendokumentasikan setiap aspek kehidupan mereka, termasuk pandangan, perilaku, etika dan silsilah mereka. Tujuan dari pendokumentasian ini adalah untuk memfasilitasi proses klasifikasi periwayat dalam suatu hadis. Hal tersebut mendorong para ulama untuk mengembangkan metode tertentu yang membentuk disiplin ilmu mandiri dalam ilmu hadis yang dikenal sebagai ilmu *rijal al-hadits*. Ilmu *rijal al-hadits* merupakan disiplin ilmu yang meneliti secara mendalam para periwayat hadis, termasuk para sahabat, tabi'in, dan generasi setelahnya. Melalui ilmu ini, dapat diperoleh pemahaman tentang kondisi perawi yang menerima hadis dari Rasulullah, sekaligus meninjau keadaan periwayat yang menerima hadis dari sahabat dan seterusnya (A. al-R. bin A. B. J. al-Suyuthi, 2010: 2). Maka dari itu, penting untuk menekankan pentingnya ilmu *rijal al-hadits* sebagai instrumen penting dalam penelitian hadis, karena akan memberikan landasan metodologis yang kokoh untuk mengevaluasi keandalan periwayat dan keabsahan sanad hadis, mengisi celah dalam pengetahuan tentang hadis.

Penelitian terhadap sanad hadis memiliki tujuan mendasar untuk

mengevaluasi kredibilitas periwayat serta status matan hadis dengan maksud untuk mencegah penggunaan hadis *ḍaʿīf* dalam berbagai aspek kehidupan. Hadis *ḍaʿīf* merupakan hadis yang memiliki kelemahan, dimana kriteria-kriteria untuk menerima hadis, baik itu kriteria untuk hadis yang *ṣahīh* maupun yang *hasan* tidak terpenuhi (Al-Khatib, 1981: 337). Kelemahan tersebut disebabkan terputusnya sanad suatu hadis atau karena adanya cacat pada periwayatnya. Hadis *dhaif* yang disebabkan terputusnya sanad diantaranya hadis *muʿallaq*, *munqathiʿ*, *muʿdhāl*, *mudallas* dan *mursal*. Sedangkan hadis *dhaif* yang disebabkan adanya cacat pada periwayatnya terbagi menjadi dua. Pertama, *ḍaʿīf* karena cacat keadilan periwayat nya seperti hadis *matruk*, *mubham* dan *majhul*. Kedua, *ḍaʿīf* karena cacat kedhabitan periwayat nya seperti hadis *munkar*, *muʿallal*, *mudraj*, *maqlub*, *mudhtharib*, *syadz*, *mushahhaf*, *muharrarf* dan *mukhtalit*.

Dalam ranah ilmu hadis, perhatian khusus diberikan pula pada kajian hadis *ikhtilāf*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh periwayat dengan hafalan yang kurang baik dapat disebabkan oleh faktor usia yang sudah lanjut, terkena bahaya, terbakar atau hilang kitab- kitabnya (Rahman, 1974: 203). Diantara periwayat yang dinilai sebagai periwayat *mukhtalit* adalah Ḥammād bin Salamah. Meskipun dianggap sebagai ulama yang *tsiqah*, Ḥammād bin Salamah memiliki beberapa kelemahan dalam proses periwayatan hadis yang sebagian besar disebabkan oleh faktor usia yang sudah lanjut. Walaupun demikian, secara umum kredibilitas Hammad dalam meriwayatkan hadis tetap diakui memiliki akurasi yang baik.

Dalam buku Fuad Nawawi yang berjudul *Wafat Saat Shalat: 73 Kisah Kematian Yang Indah*, Mahmud bin Abdul Malik al-Zughbi mengisahkan bahwa kealiman Ḥammād bin Salamah diakui oleh banyak ulama, dianggap sebagai seorang *syaiikh* yang mendalam ilmunya. Wuhaid bin Khalid pernah mengatakan, “Ḥammād bin Salamah adalah guru kami dan orang paling berilmu diantara kami.” Ḥammād bin Salamah mengabdikan sepanjang hidupnya untuk menyebarkan agama Islam. Menurut kesaksian Munqatil bin Ṣalih al-Khurasani, Ḥammād bin Salamah hidup dengan gaya hidup yang

sederhana. Rumahnya minim perabotan, hanya terdapat barang-barang dasar seperti tikar dan alas menulis. Seringkali dia tidur disekitarnya terdapat sebuah wajan yang berisi air suci untuk keperluan berwudhu.

Tidak semua periwayat hadis memiliki reputasi yang terpuji, begitu pula tidak semua hadis yang diriwayatkannya dianggap lemah. Para periwayat dari zaman sahabat hingga para perawi hadis dari kalangan tabi'in dan seterusnya tidak lagi berada di dunia ini sehingga tidak dapat dijumpai secara fisik. Oleh karena itu, untuk memahami sifat dan karakteristik mereka, termasuk evaluasi kelebihan dan kekurangan dalam meriwayatkan hadis, peneliti mengandalkan informasi yang terdapat dalam berbagai kitab yang dihasilkan oleh ulama kritikus periwayat hadis. Analisis semacam ini menjadi krusial dalam konteks penelitian hadis, dimana pertimbangan kritis terhadap keandalan periwayat dan riwayat hadisnya membentuk landasan penelitian yang kokoh. Oleh karena itu, pembahasan mengenai evaluasi dan kritik terhadap para periwayat hadis menjadi esensial dalam memahami konteks luas penelitian ini.

Menggali dari latar belakang yang telah disajikan sebelumnya, peneliti merasa tertarik untuk melakukan eksplorasi mendalam terhadap figur Hammad bin Salamah. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis Hammad sebagai periwayat yang telah diakui *tsiqah* atau dapat dipercaya dalam tradisi keilmuan hadis. Meskipun reputasinya sebagai periwayat *tsiqah* yang dapat dipercaya telah mengukuhkan posisinya dalam literatur hadis, penelitian ini pun menyoroti penilaian *mukhtalith* terhadapnya dalam tradisi keilmuan hadis. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menjalankan penelitian dengan judul : ***“Penilaian Ikhtilah Pada Rawi Tsiqah : Studi Terhadap Hammad bin Salamah”***.

B. Rumusan Masalah

Dengan merujuk pada konteks yang telah diuraikan sebelumnya bahwa kritik terhadap periwayat hadis tidak hanya berkaitan dengan aspek positif, tetapi juga menilai potensi kelemahan atau kesalahan. Seperti Ḥammād bin Salamah, periwayat terpercaya (*tsiqah*) namun dinilai mengalami pencampuran (*ikhtilāf*).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka peneliti memiliki beberapa pertanyaan, diantaranya :

- a. Bagaimana pandangan ulama terhadap kredibilitas Ḥammād bin Salamah?
- b. Bagaimana riwayat Ḥammād bin Salamah yang diduga terjadi pencampuran (*ikhtilāf*)?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya dua rumusan masalah, peneliti memiliki dua tujuan penelitian, yaitu :

- a. Untuk mengetahui pandangan ulama terhadap kredibilitas Ḥammād bin Salamah
- b. Untuk mengetahui riwayat Ḥammād bin Salamah yang diduga mengalami pencampuran (*ikhtilāf*).

D. Manfaat Penelitian

Dari rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dijelaskan, penelitian ini dirancang dengan aturan kepenulisan yang berlaku, sehingga memiliki kredibilitas dalam pembuatan data yang signifikan dan dapat dimanfaatkan oleh para pembaca. Penelitian ini memiliki manfaat yang dapat dikategorikan menjadi dua bagian: manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis. Berikut adalah penjelasan untuk setiap kategori:

- a. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memiliki dampak teoritis yang substansial dengan menyumbangkan wawasan yang mendalam dan melengkapi literatur dan pengetahuan ilmiah, terutama dalam bidang ilmu hadis. Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas pemahaman terkait kredibilitas Ḥammād bin Salamah sebagai periwayat *tsiqah* namun memiliki penilaian *ikhtilāf* pada akhir masa hidupnya.

- b. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan praktis bagi pengkaji hadis dalam memahami kompleksitas periwayatan hadis, terutama terkait peran Hammad bin Salamah. Implikasi praktisnya

melibatkan pemahaman yang lebih baik terhadap dinamika dan tantangan yang muncul dalam mengevaluasi riwayat hadis dari periwayat *tsiqah* namun memiliki penilaian *ikhtilāt* pada akhir masa hidupnya. Hal ini dapat membantu mahasiswa, peneliti, dan praktis hadis untuk mengasah keterampilan kritis mereka dalam menganalisis riwayat hadis yang melibatkan periwayat semacam Ḥammād bin Salamah.

E. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan suatu rangkaian model konseptual dan klarifikasi mengenai gagasan yang dinyatakan oleh peneliti dalam penelitiannya dengan meninjau permasalahan utama yang telah dihasilkannya (Sugiyono, 2013: 93).

Dalam penelitian mengenai periwayatan hadis, pemahaman terhadap integritas dan keandalan periwayatan memiliki peranan yang sangat penting. Para cendekiawan hadis senantiasa berusaha memastikan bahwa hadis yang disampaikan berasal dari sumber yang *ṣahīh* dan dapat dipercaya. Meskipun demikian, seperti halnya dalam tradisi lisan ada potensi kesalahan atau kekeliruan dalam proses penyampaian informasi dari satu generasi ke generasi berikutnya. Salah satu problematika periwayatan hadis yang menjadi perhatian adalah *ikhtilāt*, yaitu pencampuran atau rusaknya akal dan tidak teraturnya ucapan dan perbuatan (N. D. 'Itr, 2012: 127).

Konsep *ikhtilāt* dalam periwayatan hadis mengacu pada permasalahan dimana seorang perawi hadis secara tidak sengaja atau disengaja mencampurkan antara hadis yang *ṣahīh* dan yang palsu atau antara hadis yang *ṣahīh* dengan informasi yang tidak benar. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bagaimana *ikhtilāt* dapat terjadi, termasuk melalui kelalaian, lupa, atau tekanan eksternal yang mempengaruhi keandalan periwayatan hadis. Dalam penilaian keabsahan hadis, pengenalan konsep *ikhtilāt* menjadi penting karena membantu dalam mengidentifikasi potensi kesalahan atau kelemahan dalam periwayatan.

Dalam kerangka berpikir ini, fokus penelitian adalah pada identifikasi

dan dugaan terjadi *ikhtilāf* dalam riwayat Ḥammād bin Salamah. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yang menginvestigasi pandangan ulama terhadap kredibilitasnya dan riwayat yang diduga terjadi *ikhtilāf*. Dengan mempertimbangkan konsep *ikhtilāf* dalam konteks periwayatan hadis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang integritas keseluruhan periwayatan hadis dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keandalan riwayat yang disampaikan. Peneliti juga menyajikan bagan kerangka berpikir untuk menjelaskan penelitian :



Gambar 1.1 Bagan Kerangka Berpikir

F. Hasil Penelitian Terdahulu

Sebelum memulai penelitian tentang permasalahan yang telah disebutkan diatas, dan menetapkannya sebagai judul penelitian, peneliti akan melakukan pengkajian literatur. Kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui temuan peneliti sebelumnya dan mendapatkan kerangka penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Hasil dari tinjauan literatur yang berkaitan dengan topik penelitian ini, diantaranya :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Rizal Samsul Mutaqin, Zulfa

Nurpadilah dan Husein Zainal Muttaqin (2021) yang berjudul “*Perawi Mudallis Dalam Shahih Bukhari: Studi al-Jarh Wa al- Ta’dil Pada ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Atha’ bin Muqaddam*”. Artikel ini membahas kualitas dan status seorang rawi, yaitu ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Atha’ bin Muqaddam yang dipandang telah melakukan tadlis yang signifikan dalam meriwayatkan hadis-hadisnya oleh beberapa ulama *jarh wa ta’dil*. Penelitian ini juga bertujuan untuk memahami alasan dibalik inklusinya riwayat rawi tersebut dalam kitab Sahih Bukhari yang terkenal sangat selektif. Dengan menerapkan metode historis dan deskriptif analisis penelitian ini difokuskan pada ilmu *jarh wa ta’dil* dengan proses orientasi, eksplorasi dan analisis. Penelitian ini berusaha memahami alasan diterimanya hadis-hadis tersebut dengan mempertimbangkan aspek seperti penggunaan lafaz *sima’*, kedudukan hadis sebagai *tabi’*, dan keberadaan *tabi’* yang memperkuat riwayatnya. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang yaitu sama-sama mengkaji tokoh dalam kajian hadis. Perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu, perbedaan tokoh dan fokus pembahasannya. Namun, penelitian ini penting untuk dirujuk sebagai penelitian kajian tokoh.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Teti Herawati (2021) yang berjudul “*Karakteristik Tsiqah Perspektif Ibn Hibban: Kajian Atas Kitab al-Tsiqat*”. Penelitian ini membahas karakteristik dan penilaian Ibn Hibban terhadap para periwayat hadis yang terdapat dalam kitab *al-Tsiqat*. Metode penelitian yang digunakan bersifat kepustakaan, dengan pengambilan contoh secara acak dari perawi yang dinilai sebagai *dhaif*. Penelitian ini sangat memberikan informasi yang layak dan umum mengenai periwayat *tsiqah* karna dalam penelitian sekarang perlu mendeskripsikan mengenai konsep *tsiqah*. Meskipun keduanya membahas evaluasi terhadap periwayat hadis, namun fokus dan tokoh yang ditelitinya berbeda karna penelitian ini hanya terfokus pada Hammad bin Salamah sebagai periwayat *tsiqah*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Iis Nurparina (2017) yang berjudul “*Kriteria Kecacatan Rawi Menurut Ibnu Hajar (Analisis Penilaian Terhadap Perawi Basrah)*”. Penelitian ini membahas kriteria yang ditetapkan

oleh Ibnu Hajar dalam menilai kualitas hadis, khususnya rawi Basrah. Metode deskriptif analitik digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis penilaian Ibnu Hajar terhadap 44 rawi Basrah dalam kitab *Taqrib at- Tahdhib*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ibnu Hajar memiliki 10 kriteria dalam menentukan cacat *'adalah* dan *dabt*, termasuk dalam cacat kategori (*a'nun fi ar-rawi*), yang mencakup tuduhan dusta, *majhul*, *bid'ah*, banyak kesalahan, lalai, *wahm*, *mukhalafah li ath- thiqat*, *su'u al-hifz*, dan *dhaif*. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sekarang, yaitu sama-sama meneliti penilaian cacat *'adalah* dan *dabt* terutama dalam kategori *su'u al- hifz*. Namun, penelitian ini tidak membahas penilaian tersebut pada tokoh Hammad bin Salamah, sedangkan penelitian sekarang akan membahas penilaian cacat *'adalah* dan *dabt* khususnya *su'u al-hifz* pada Hammad bin Salamah meskipun pada reputasinya tetap mendapatkan gelar periwayat *tsiqah*.

Keempat, disertasi yang dilakukan oleh Ahmad Tajuddin Arafat (2017) yang berjudul "*Mata Rantai Sufi Periwayat Hadis dalam Kutub at-Tis'ah*". Disertasi ini membahas mata rantai sufi periwayat hadis dalam *al-Kutub at-Tis'ah* dengan fokus pada beberapa aspek penting. Pertama, penelitian menyoroti proses periwayatan hadis secara lisan yang berlangsung sejak abad pertama hijriyah. Kedua, penelitian membahas urgensi periwayatan sufi terhadap ajaran tasawuf, serta pentingnya periwayatan sufi terhadap proses kodifikasi hadis. Metode penelitian mencakup studi pustaka (*library research*) dengan menggunakan analisis kritik hadis dan analisis kesejarahan. Hasil disertasi ini menunjukkan adanya temuan utama yang melibatkan 295 sufi periwayat yang berkontribusi pada 1295 riwayat hadis. Sufi periwayat cenderung menyederhanakan riwayat, sekitar 92,2% memiliki reputasi terpuji. Sufi periwayat seperti Sufyan as-Sauri dan Hammad bin Salamah menjadi simpul penting karena mereka berperan dalam proses kodifikasi hadis dan mencatat beragam catatan periwayatan. Hadis yang diriwayatkannya pun dapat dipertanggungjawabkan dari segi keshahihan dan kontekstualisasi pemahaman. Pada disertasi ini pun menyebutkan bahwa Hammad bin Salamah merupakan ulama *tsiqah* dalam penilaian para kritikus hadis dan disebutkan pula bahwa ia

seorang yang berpengetahuan luas, *sadug*, dan dapat menjadi *hujjah*. Namun, Hammad bin Salamah pun dinilai memiliki beberapa kelemahan (*auham*) dalam proses periwayatan hadis. Namun, fokus disertasi ini tidak terkhusus pada kajian tokoh Hammad bin Salamah hanya saja dijadikan simpul karna memiliki peran penting sebagai sufi periwayat. Maka, perbedaannya dengan penelitian sekarang yaitu penelitian sekarang hanya terfokus pada kajian tokoh Hammad bin Salamah sebagai periwayat *tsiqah* dan penilaian *ikhtilāt* terhadapnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang telah dijelaskan oleh penulis menunjukkan kesesuaian dengan penelitian ini. Setidaknya, terdapat beberapa aspek yang sejalan, yakni dalam ruang lingkup ilmu hadis, khususnya merinci ilmu *rijal al-hadits*, mengadopsi pendekatan penelitian kualitatif, dan kajian tokoh Hammad bin Salamah dengan penilaian para ulama kritikus hadis terhadapnya yaitu *tsiqah* meskipun memiliki kelemahan dalam proses periwayatan hadis. Namun, adapun perbedaan signifikan yang menjadi pusat perhatian penulis dalam penelitian ini, yaitu objek penelitian yang difokuskan pada kajian tokoh Hammad bin Salamah dari kalangan *tabi'in* dengan menganalisis statusnya sebagai periwayat *tsiqah* dan penilaian *ikhtilāt* terhadapnya. Oleh karena itu, penelitian ini bersifat pelengkap terhadap penelitian-penelitian sebelumnya.

Setelah mengkaji beberapa penelitian terdahulu yang dianggap relevan dan beririsan dengan penelitian ini, belum ditemukan penelitian yang membahas kajian tokoh Hammad bin Salamah dengan status periwayat *tsiqah* dan penilaian *mukhtalith* nya. Maka dari itu, tanpa mengabaikan temuan penelitian sebelumnya, peneliti berupaya menyajikan elaborasi yang komprehensif mengenai kajian ilmu *rijal al-hadits* pada Hammad bin Salamah sebagai periwayat *tsiqah* dan penilaian *ikhtilāt* terhadapnya.

G. Metodologi Penelitian

Metode dan teknik yang digunakan akan menentukan keberhasilan penelitian, maka metode yang dipilih harus relevan dengan penelitian yang dilakukan. Metode penelitian ini meliputi 4 hal, diantaranya 1) pendekatan dan

metode penelitian; 2) jenis dan sumber data; teknik pengumpulan data; 4) teknik analisis data (Darmalaksana, 2022: 14). Secara spesifik, penelitian ini membahas secara rinci aspek-aspek tersebut sebagai berikut :

1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Pendekatan penelitian menjadi sudut pandang awal mengenai bagaimana alur topik yang akan dibahas, didiskusikan dan dipelajari. Untuk menjawab permasalahan ini, penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada penulisan kajian pustaka. Sedangkan metode penelitiannya menggunakan metode analisis deskriptif yang bertujuan mempelajari dan memberikan gambaran terperinci mengenai periwayat hadis Hammad bin Salamah, dengan fokus pada analisis karakteristiknya, kredibilitas dan peran dalam tradisi ilmu hadis.

Metodologi penulisan ini digunakan untuk mengumpulkan, mengolah dan menganalisis data, kemudian disajikan secara sistematis untuk menjawab pertanyaan dan menguji teori yang ada agar sesuai dengan tujuan penulisan peneliti (Manzilati, 2023).

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yang mengumpulkan informasi secara deskriptif dalam bentuk narasi tertulis dari permasalahan yang diamati. Hal ini disebabkan oleh data yang digunakan untuk penelitian ini berasal dari data kepustakaan, seperti teks-teks serta naskah-naskah dalam bentuk buku, artikel, dan literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

Agar penelitian ini berhasil dan mencapai tujuan peneliti, maka penelitian ini memerlukan sumber data. Sumber data merupakan elemen kunci dalam penelitian yang berperan sebagai pendukung. Terdapat dua jenis sumber data dalam penelitian, yaitu :

a. Primer

Peneliti mengamati sumber penelitian secara

langsung untuk mendapatkan data primer, yang merupakan data penting dalam penelitian. Tujuan dari penggunaan data ini adalah untuk mendapatkan informasi langsung guna mengkaji tokoh Hammad bin Salamah pada Kitab *al-Ightibāṭ bi-man Rumiya min al-Ruwāt bi-l-ikhtilāṭ*. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi wawasan mengenai Hammad bin Salamah sebagai periwayat tsiqah namun dinilai *ikhtilāṭ* diakhir masa hidupnya.

b. Sekunder

Dalam sumber data sekunder, informasi yang terhimpun melibatkan sumber lain, seperti buku, jurnal, artikel dan karya ilmiah yang memiliki korelasi dan relevansi dengan penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data mencakup berbagai teknik untuk mengumpulkan data bersama dengan bahan-bahan yang dibutuhkan oleh peneliti. Metode ini adalah langkah yang efisien dan strategis dalam perjalanan penelitian (Sugiyono, 2012). Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan studi pustaka atau *library research* (Darmalaksana, 2022). Peneliti menghimpun literatur terkait untuk keperluan penelitian, seperti kajian tokoh Ḥammād bin Salamah mulai dari kehidupan, karakteristik dan metode periwayatan hadisnya, kemudian menganalisisnya dengan konsep *ikhtilāṭ* guna menganalisis periwayat tsiqah dan penilaian *ikhtilāṭ* pada Ḥammād bin Salamah.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah langkah-langkah dalam merangkai data yang dikumpulkan oleh peneliti secara teratur, seperti observasi dan wawancara untuk membuat hasil penelitian lebih mudah dipahami oleh peneliti maupun pembaca. Analisis data dilakukan dengan memilih hasil penting dari penelitian dan

menggabungkannya ke dalam kesimpulan yang mudah dipahami (Sugiyono, 2012).

Menurut Sumadi, menganalisis adalah langkah krusial dalam penelitian. Peneliti perlu memutuskan metode analisis mana yang akan digunakan, apakah itu analisis statik atau non-statik (Suryabrata, 2012: 39). Adapun cara-cara dalam proses menganalisis data, yaitu :

a. Reduksi

Reduksi merupakan kegiatan merangkai, merangkum dan mencari pola sampai pada memberikan gambaran yang dapat memudahkan penelitian. Data-data yang dipilih harus sesuai dengan judul penelitian ini, yaitu Hammad bin Salamah sebagai periwayat tsiqah dan penilaian *ikhtilāt* terhadapnya.

b. Menyajikan Data

Setelah mereduksi, kemudian dilanjutkan dengan penyajian data. Penyajian ini serupa dengan uraian-uraian paparan singkat, bagan dan lain sejenisnya. Proses ini akan mempermudah peneliti dalam memahami perihal kajian tokoh Hammad bin Salamah.

c. Penarikan Kesimpulan

Strategi akhir dari mereduksi dan melakukan penyajian data yaitu penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan adalah proses memilih bagian yang dianggap penting dari sekumpulan kata yang digabungkan. Selanjutnya, hasil dan proses pemilihan bagian tersebut diverifikasi guna untuk memastikan kebenaran.

H. Sistematika Penulisan

Untuk menjaga kerapian, terarah dan kesisteman penelitian ini, peneliti menyusunnya dalam beberapa bab yang saling terkait, dengan struktur penulisan sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang melibatkan latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka berpikir, hasil penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistemasika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka, berisi landasan teori mengenai perawi, syarat-syarat perawi, problematika periwayat hadis, dan konsep *ikhtilāf*.

Bab III Mengenal Ḥammād bin Salamah, berisikan biografi Ḥammād bin Salamah meliputi riwayat hidup, aktivitas keilmuan, guru-guru dan murid-muridnya, serta penilaian ulama terhadapnya.

Bab IV Hasil dan Pembahasan, berisikan telaah terhadap Hammad bin Salamah sebagai periwayat yang dinilai *ikhtilāf* dan bukti riwayat yang diduga terjadi *ikhtilāf* pada Ḥammād bin Salamah.

Bab V Penutupan, berisikan kesimpulan dan saran-saran yang menjadi rekomendasi untuk peneliti yang akan datang.

